

BAB 9

KESIMPULAN

9.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia terhadap lingkungan yang dapat memenuhi segala kebutuhan mereka. Kebutuhan tidak hanya menyangkut fisiologis seperti sandang, pangan, rumah, dan sebagainya tetapi juga yang menyangkut kebutuhan sosial yakni memiliki teman dimana dapat dimunculkan melalui kontak/ interaksi sosial. Perwujudan interaksi sosial dapat dimulai dalam lingkungan tempat tinggal. Setiap lingkungan tempat tinggal tentunya memiliki aktivitas, kebiasaan dan pandangan yang berbeda-beda tergantung dengan latar belakang tradisi dan budayanya. Adanya perbedaan tersebut maka dalam merencanakan dan merancang lingkungan tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan harus sesuai dengan konteks dimana lingkungan itu berada.

Konsep perencanaan *neighborhood unit* yang dipopulerkan oleh Clarence Arthur Perry pada tahun 1929 di Amerika adalah salah satu perencanaan lingkungan fisik yang memiliki tujuan menciptakan lingkungan bertetangga melalui penataan prinsip-prinsip fisik yang dimilikinya. Prinsip-prinsip fisik ini dianggap berperan dalam menciptakan dan mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu melalui penentuan ukuran dan batas lingkungan, jaringan jalan internal, ruang terbuka, area institusi, dan pertokoan lingkungan yang sesuai dengan tempat dan organisasinya masing-masing.

Konsep *neighborhood unit* senantiasa mengalami perkembangan sejak awal kemunculannya yang hanya menyangkut demografi suatu wilayah. Konsep ini berkembang dan disempurnakan menjadi lebih kompleks dimana tidak hanya terkait batasan suatu lingkungan saja tetapi menyangkut banyak aspek-aspek lain salah satunya aspek sosial yang sudah disebutkan sebelumnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, telah banyak negara-negara yang menerapkan konsep *neighborhood unit* dimana semakin memperlihatkan beberapa keragaman dalam

perancangannya yang menyesuaikan dengan kondisi suatu wilayah. Hal tersebut membawa pada asumsi bahwa *neighborhood unit* merupakan konsep yang bersifat *adaptable* atau dapat menyesuaikan dengan lokalitas yang ada di suatu tempat dalam hal ini negara. Alasan ini yang pada akhirnya mendorong peneliti untuk melakukan identifikasi dan analisis terkait konsep *neighborhood unit* yang sesuai dengan lokalitas di Indonesia.

Identifikasi dan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat berbagai kesesuaian konteks pengertian, tujuan, dan penataan lingkungan fisik perumahan di Indonesia khususnya di lokasi studi yang sesuai dengan perkembangan dan prinsip-prinsip *neighborhood unit*. Lokasi studi merupakan salah satu perumahan terbesar yang dikembangkan oleh instansi pemerintah yakni Perumahan Nasional (Perumnas) dimana merupakan prakarsa sektor formal dalam pembangunan perumahan di Indonesia.

Permasalahan pertama adalah terkait dengan kesesuaian pedoman lokal penataan lingkungan perumahan terhadap perkembangan dan prinsip-prinsip *neighborhood unit*. Dalam pengidentifikasiannya dijabarkan sejumlah pedoman teknis yang memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dalam penataan *neighborhood unit*. Didapatkan bahwa pedoman teknis yang dikeluarkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) melalui Standar Nasional Indonesia tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan dimana memuat uraian detail prinsip-prinsip perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan sesuai dengan kondisi Indonesia.

Pedoman teknis ini memiliki kesamaan dengan prinsip *neighborhood unit* yang dapat dilihat secara garis besar, yaitu dalam hal penentuan kriteria dan kebutuhan fasilitas lingkungan, persyaratan dan kriteria penataan jaringan jalan dan juga penentuan asumsi dasar satuan unit lingkungan perumahan yang diklasifikasikan sebagai unit administratif wilayah (RT, RW, kelurahan, kecamatan dan kota).

Untuk menemukan kesesuaiannya lingkup/ cakupan *neighborhood unit* maka yang diperhatikan dalam hal ini adalah wilayah unit administratif tersebut. Ditemukan bahwa satuan unit RT maupun RW dapat mewakili suatu *unit neighborhood* karena memiliki cakupan populasi yang sesuai. Hal ini juga

ditunjang jika dilihat dari sisi pengertian dan fungsinya dalam pembentukan suatu komunitas masyarakat di suatu wilayah. Namun tentunya terciptanya lingkungan yang dapat dikatakan sebagai *neighborhood* tidak hanya berdasarkan hal-hal tersebut. Namun saja RT/ RW sebagai unit lingkungan tidak diciptakan melalui penataan lingkungan fisik yang direncanakan secara khusus sehingga kesesuaian yang ada lebih terjadi secara alami tergantung dari individu dan komunitas tertentu.

Dalam mengidentifikasi kesesuaian pedoman lokal dengan perkembangan prinsip-prinsip *neighborhood unit* maka peneliti menjabarkan terlebih dahulu perkembangan *neighborhood unit* yang berlangsung dalam tiga tren pertumbuhan perkotaan yaitu *new town*, *new urbanism*, dan *sustainable urbanism*. Diantara ketiga tren/ masa tersebut yang memiliki banyak kesesuaian dengan konteks yang berlaku di Indonesia adalah *neighborhood unit* dalam masa urbanisme baru dimana dikenal sebagai *updated neighborhood unit* dipopulerkan oleh Duany Plater-Zyberk & perusahaannya. Pemilihan prinsip ini dapat berfungsi sebagai patokan dalam penyesuaiannya dengan konteks lokal. Sehingga perlu ditemukan kelemahan dan kelebihan jika di terapkan di Indonesia untuk dapat menemukan penyesuaian dan peningkatannya.

Selanjutnya yang paling utama dalam sasaran ini adalah menemukan kesesuaian prinsip-prinsip fisik *neighborhood unit* dibandingkan dengan pedoman-pedoman teknis yang berlaku. Beberapa kesamaan penataanya secara umum yaitu ukuran unit, populasi, jenis hunian, dan batas memiliki kesamaan yang dapat disetarakan. Dalam Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan (2004) tercantum jarak ideal jangkauan pejalan kaki yaitu radius 400 m dimana sesuai dengan jarak efektif berjalan kaki dari pusat ke tepi lingkungan. Ketentuan kriteria keterjangkauan mempertimbangkan jarak pencapaian ideal kemampuan orang berjalan kaki sebagai pengguna lingkungan terhadap penempatan sarana dan prasarana-utilitas lingkungan. Namun pada pedomannya tidak ditentukan sarana apa yang menjadi pusat lingkungan sebagai patokan radius.

Begitupun dalam kesamaan jaringan jalan namun ada beberapa jalan tidak termasuk dalam klasifikasi jalan perumahan sehingga butuh adanya penyesuaian.

Kelengkapan jalanpun, seperti pedestrian harus di pikirkan dan direncanakan secara matang karena merupakan salah satu denyut nadi sebuah perumahan dimana keberadaanya sangat menunjang interaksi sosial penduduk. Untuk fasilitas lingkungan seperti ruang terbuka, area institusi dan pertokoan lokal juga memiliki beberapa kesesuaian dengan pedoman di Indonesia yaitu di tinjau dari kriteria penempatan. Namun radius masing-masing fasilitas bisa di sesuaikan dengan konsep *neighborhood unit* tetapi tidak menutup penyesuaian dengan konteks lokal yang ada. Hal ini karena beberapa fasilitas yang ada di negara asal konsep *neighborhood unit* ini berbeda dengan yang ada di Indonesia.

Kesesuaian yang dimiliki dapat dijadikan sebagai aspek kelokalan yang mampu menunjang terbentuknya suatu *neighborhood unit* di lingkungan perumahan. Sedangkan untuk perbedaan yang ada dapat dijadikan acuan untuk penyesuaian maupun memberikan masukan konsep agar di dapatkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konteks lokal. Hasil dari sasaran ini menunjukkan bahwa konsep *neighborhood unit* harus memperhatikan aspek kelokalan sehingga perlu mengambil studi kasus pada suatu lingkungan perumahan di Indonesia.

Permasalahan kedua yaitu untuk mengidentifikasi penataan lingkungan fisik yang menunjang interaksi sosial di Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP) ditinjau dari prinsip-prinsip *neighborhood unit*. Sehingga apa yang dibahas disini disesuaikan dengan lokasi studi. Penataan blok/ ORW dalam lokasi studi berdasarkan Pembagian sertifikat lahan. Hampir tiap blok dibagi ke dalam 1 RW dengan $\pm 56 - 1200$ unit yang berarti $280 - 6090$ penduduk. Dari sini dapat di lihat bahwa ukuran ini masih perlu adanya penyesuaian dengan cara penggabungan beberapa RW yang tidak melintasi jalan utama dengan mengikuti kriteria dari radius yang tidak menyebrang jalan utama.

Untuk radius pencapaian dari pusat lingkungan, lokasi studi sudah memenuhi dengan 400 m radius ideal berjalan kaki dimana warga di lokasi studi sudah terbiasa berjalan kaki sejauh 400 m untuk mencapai beberapa fasilitas seperti misalnya Sekolah Dasar. Sedangkan untuk keberagaman type dan status sosial penduduk memiliki keberagaman yang dapat menciptakan satu kesatuan yang utuh. Pernduduk tidak memiliki masalah dengan perbedaan-perbedaan tersebut, apa lagi dalam hal berinteraksi.

Batas lingkungan hampir sama di satu wilayah maupun tempat, namun memang keberadaan pola jalan dengan batas yang jelas untuk menentukan suatu wilayah dan menumbuhkan perasaan memiliki, merupakan hal yang penting untuk penduduk. Sehingga batas RW berupa jalan lokal sekunder 2 akan di sesuaikan dengan ketentuan dari batas *neighborhood unit* dimana menyediakan keterpaduan antar lingkungan yaitu dengan ketersediaan pedestrian dan jalur hijau. Hal itupun agar dapat mendorong kegiatan interaksi sosial penduduk dan demi kenyamanan berinteraksi.

Segala jenis fasilitas lingkungan semestinya dapat membawa dan menunjang kegiatan interaksi sosial penduduk. Namun ada beberapa yang paling bisa menunjang kegiatan tersebut yaitu ruang terbuka berupa taman bermain dan lapangan olahraga yang di jadikan pusat dari radius *neighborhood unit* di lokasi studi. Ruang terbuka ini bersamaan dengan fasilitas pertokoan lokal seperti warung karena bisa lebih mengundang warga untuk datang dan interaksi sosial pun dapat terjadi.

Selain itu, fasilitas peribadatan (mesjid) adalah fasilitas yang paling banyak di dimanfaatkan oleh warga berinteraksi karena keberadaannya yang sangat terjangkau di tengah hunian penduduk. Lokasi mesjid yang berdampingan dengan ruang terbuka sehingga lebih dapat menunjang lingkungan. Sekolah dasar mengikuti letak yang ditentukan dari *neighborhood unit* karena dapat membagi fasilitas tersebut dengan lingkungan lain sehingga lebih menguntungkan kepada penduduk. Fasilitas pemerintahan yang merupakan pelayanan umum bagi penduduk di tempatkan pada sisi jalan utama yang di lalui kendaraan umum dimana mengikuti konsep dari *neighborhood unit* dan menyesuaikan dengan pedoman lokal. Selain efektifitas lahan dengan lokasi tersebut maka penduduk dapat lebih mudah menjangkau pelayanan umum yang di butuhkan. Fasilitas pertokoan yang lebih besar seperti pusat pertokoan dan pasar sentral juga berada di sisi jalan utama ini agar dapat lebih menghidupi perumahan dan memberi karakteristik dan ciri tersendiri dalam perumahan.

Hasil dari sasaran ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep *neighborhood unit* yang telah disesuaikan dengan aspek lokal dapat menghasilkan suatu penataan fisik lingkungan yang mampu menunjang interaksi sosial

penduduk di lingkungan lokasi studi. Selain itu penataan fisik lingkungan yang menunjang interaksi sosial mampu memperkuat karakteristik dari masyarakat khususnya di lingkungan perumahan nasional di lokasi studi.

Permasalahan ketiga dilakukan dengan cara menganalisis pengaruh penataan lingkungan terhadap interaksi sosial penghuni di lokasi studi. Hasil penelitian dari kondisi interaksi sosial di Perumnas BTP di dapatkan melalui wawancara, kuessioner, crosstabulasi, dan hasil pengamatan. Dari beberapa analisis yang dilakukan di dapatkan bahwa hubungan sosial lebih banyak terjalin erat dan baik khususnya pada berbagai aktivitas dan tempat. Untuk aktivitas komunitas telah di tunjang oleh berbagai kegiatan-kegiatan yang di laksanakan secara rutin pada tiap ORW/ blok seperti kerja bakti, pengajian, arisan dan lain-lain. Kegiatan yang paling menonjol adalah kegiatan pengajian oleh majelis taklim tiap ORW dan bahkan untuk satu perumahan BTP.

Sedangkan kegiatan interaksi non formal dilakukan lebih banyak di jalan lokal depan rumah penduduk dengan alasan kemudahan dalam berinteraksi tatap muka dan mengobrol. Interaksi ini makin di tunjang dengan lebar jalan yang kecil serta adanya tempat duduk pada beberapa rumah dan sudut-sudut lingkungan. Keberadaan ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat berolahraga juga digunakan untuk berinteraksi, namun keberadaanya tidak merata di tiap lingkungan blok sehingga penataan dan pemeliharaannya perlu lebih di perhatikan oleh pengembang dan penduduk sekitar.

Hasil dari sasaran ini adalah penataan fisik lingkungan di lokasi studi ikut mempengaruhi dalam mendorong kegiatan interaksi sosial penduduk. Perilaku penduduk yang lebih peduli terhadap siapa tetangga mereka dibandingkan dengan penataan tata ruangnya dapat memberi masukan agar apa yang dapat menunjang kegiatan mereka perlu diperhatikan melalui penataan yang baik dan memperhatikan terjalinnya interaksi sosial yakni dengan penerapan konsep *neighborhood unit* yang sesuai dengan konteks lokal.

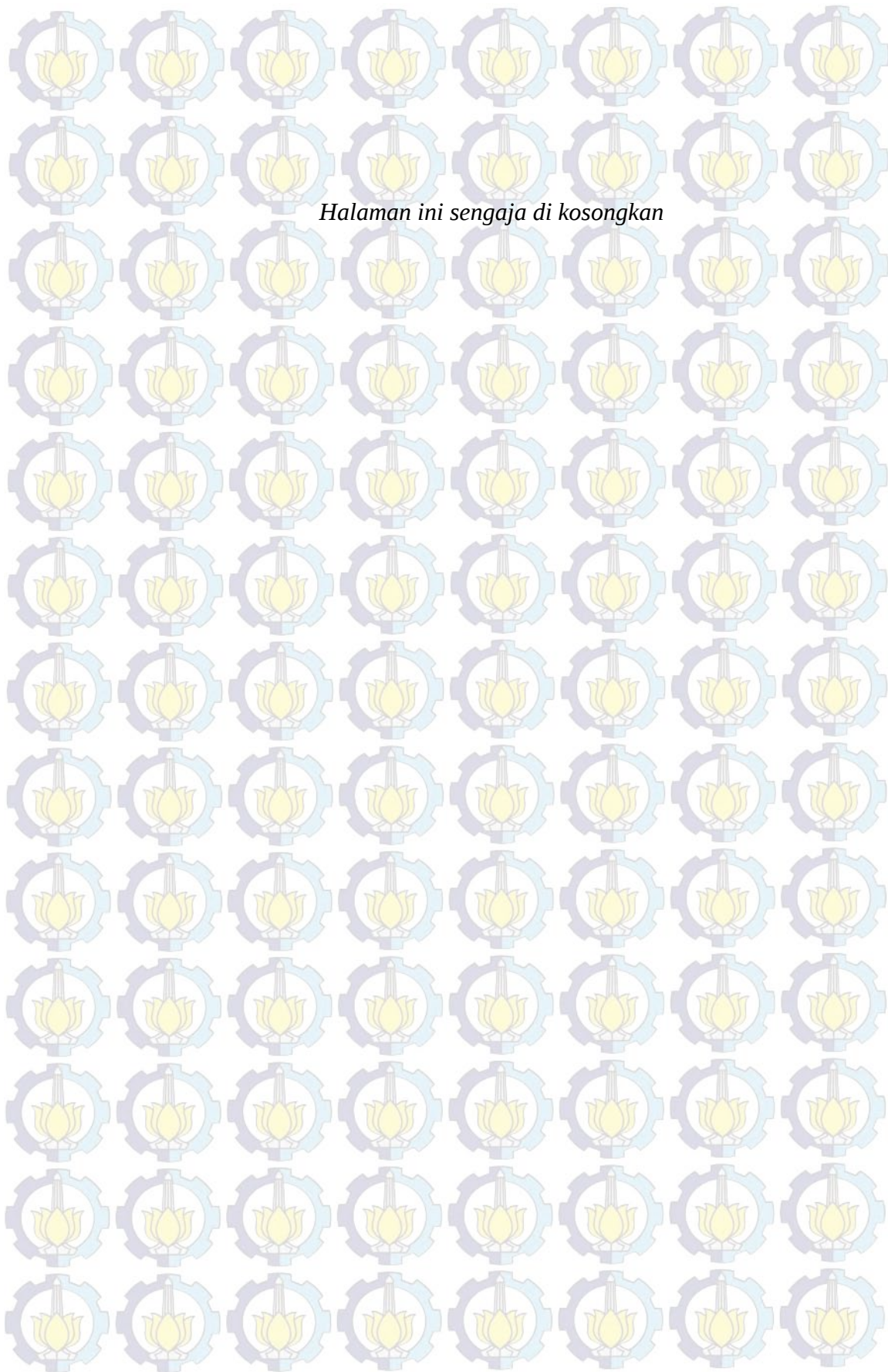
Sasaran terakhir adalah merupakan hasil dari sasaran-sasaran sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk konsep perencanaan. Konsep yang ada didapatkan dari proses triangulasi data teori *neighborhood unit*, pedoman lokal, dan hasil survei sehingga menghasilkan konsep yang objektif. Hasil dari rumusan konsep

ini berisi penataan lingkungan fisik di sesuaikan dengan prinsip neighborhood unit yang sesuai dengan kebutuhan penduduk di lokasi studi. Hal ini berguna untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penerapan konsep *neighborhood unit* yang menunjang interaksi sosial dapat di terapkan dalam lokasi studi.

9.2 Saran

Perencanaan adalah salah satu langkah-langkah yang paling penting untuk mendapatkan lingkungan yang dapat menunjang kehidupan berinteraksi. Sehingga perlu perencanaan yang lebih matang yang berisi kerangka rencana terpadu, strategi, konsep desain dalam suatu pedoman teknis. Dalam pengaplikasiannya, dibutuhkan berbagai kerja sama yang terorganisir antara pengembang, pemerintah, stakeholder dari bidang lingkungan dan sosiologi, dan penduduk suatu lingkungan sehingga apa yang menjadi pedoman tersebut dapat termanfaatkan. Informasi perencanaan juga harus dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat agar semua pihak yang berpartisipasi dapat lebih menghargai apa yang menjadi hasil pemikiran mereka.

Para pengembang khususnya di bidang pemerintahan harus lebih fokus terhadap penguatan pedoman/ konsep penataan lingkungan perumahan yang bertujuan untuk kebutuhan manusia dan perbaikan lingkungan sehingga apa yang menjadi aset dari manusia dan lingkungan tersebut dapat di pertahankan. Ketersediaan jalan dengan kelengkapannya pejalan kaki serta fasilitas-fasilitas lingkungan harus dibarengi oleh pemeliharaan yang baik oleh pemerintah, pengembang maupun warga setempat agar fungsinya dapat dinikmati bersama. Melalui pedoman dan konsep yang baik maka hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan peningkatan kreativitas mereka.



Halaman ini sengaja di kosongkan